



Perkembangan Diri Pemuda Autis Yang Tidak Bersekolah

Aldjon Nixon Dapa

Dosen FIP Universitas Negeri Manado

Email: nixondapa1972@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 9 Juni 2020

Direvisi: 17 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3951003

Abstract:

Autism is one of the disorders carried out by Children with Special Needs or ABK. Autism disorder is a disorder that causes children to have behaviors that do not care about their social environment so that it can affect the development of interaction as well as communication. To practice social interaction, special assistance and knowledge from parents and families are needed. Parents as the first social environment known as children who have a very important role to improve the ability of children in all respects. Specifically, the purpose of this study is to look at how parents are handling autistic children as seen from parents' attention, parental knowledge and assignments from parents to children. Also see the development of children with the development of intelligence, social interaction and physical abilities of children. This research uses a phenomenological qualitative research method by looking at and managing parents and also the development of autistic children in early adulthood. The subject in this study was one adult with autism who was not in school. In this study, researchers used data collection techniques through observation and interviews. Observations made were participant observation and researchers interviewed the subject's mother as a respondent. The results showed that parents' handling of children was quite good in terms of attention and assignment of tasks for child development in logistical aspects, social interaction as well as children's physical abilities. But in terms of parental knowledge is still lacking.

Keywords: *Autistic Youth, Self-Development, Parents' Attitudes*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus

(dulu di sebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan

mereka secara sempurna (Hallahan dan Kauffman, 2003: 12). Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang seringkali kita temui yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autis, *down syndrome*, dan retradasi mental (kemunduran mental).

Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang *autisme* di seluruh dunia. Rata-rata, 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap *autisme*. Di Amerika Serikat, *autisme* dimiliki oleh 11 dari 1000 orang. Sedangkan di Indonesia, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang. Angka ini 2 terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autisme.

Menurut Dwijo, (2005). Ada tiga karakteristik khas anak dengan *autisme*. "Orang tua baru bisa berkesimpulan anak mereka masuk kategori *autisme* jika memiliki ketiga karakteristik ini. Ingat yah, bukan hanya satu atau dua, tapi ketiganya," tegasnya. Gejala karakteristiknya ada tiga. Pertama, kegagalan interaksi sosial secara kualitatif (*non verbal multiple behavior*). Terlihat dari ekspresi wajah, tatapan mata, sikap badan tidak memadai, tidak ada respon timbal balik, dan tidak mampu membagikan kesenangan secara spontan. Kedua, kegagalan komunikasi verbal secara kualitatif. Seperti, terlambat bicara, kegagalan memulai atau mempertahankan percakapan, penggunaan kata berulang-ulang, tidak mampu bermain sesuai usianya, tidak bervariasi, monoton, dan tidak ada imitasi. Gejala khas ketiga yang bisa terlihat adalah terdapat pola perilaku stereotipik, mempertahankan perilaku tertentu dan diulang-ulang. Misalnya, *flapping* (bertepuk tangan), *twisting* (berputar-putar), *insist* dan *persistent preoccupation* dengan obyek tertentu (seperti,

memutar-mutar roda terus menerus)". Ciri-ciri tersebut sangat mudah untuk di amati terhadap anak. Sedari awal para orangtua harus bisa mengamati tumbuh kembang anak agar bisa memahami anak secara keseluruhan. Karena ketika para orangtua tidak memahami tumbuh kembang anak mulai dari fisik hingga psikis anak maka orangtua akan sulit menerima "kelebihan" anak tersebut. *Autisme* masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orangtua. Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak *autis* antara lain: pada saat anak didiagnosis *autis* orang kaget, panik, bingung dan merasa bersalah; perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak; masalah biaya untuk perawatan; mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum; bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak; dan khawatir terhadap masa depan anak. Nurhayati (2003).

Namun ada juga orangtua yang menerima dengan lapang apa yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka, salah satunya pada orangtua anak autis yang menjadi subjek penelitian ini. Disini orangtua dari subjek sudah sangat mengerti dengan kondisi anak mereka namun sayangnya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus maka anak tersebut tidak disekolahkan hingga usia dewasa.

Anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak dengan ciri-ciri autis berdasarkan karakteristik anak autis dari Dwijo, (2005). Subjek ini telah memasuki usia dewasa awal, karena tidak disekolahkan subjek hanya belajar dari orangtua subjek dirumah dengan didikan seadanya tanpa ada ilmu khusus mendidik anak autis. Subjek memiliki keahlian-keahlian khusus seperti bisa menjahit, menanam, membentuk ukiran bulatan dari bahan *Styrofoam* atau kayu, dan sangat menyukai sesuatu yang berbentuk bulat.

Dari sisi emosional, ketika marah subjek tidak bisa mengontrol amarah apa saja yang ada didepannya bisa dirusak kecuali mainnya sendiri. Ketika dia sedang senang dia lebih

suka menyiram bunga dan menanam biji-biji buah di halaman depan rumah. Alasan peneliti mengambil subjek ini adalah peneliti melihat perkembangan dalam hal kemampuan melakukan sesuatu secara sendiri yang cukup baik dan kemampuan emosional yang baik pula. Sudah bisa memahami maksud dari orang lain walau sering kali bisa salah paham Dengan bimbingan dan didikan dari orang tua yang sama sekali tidak memiliki pemahaman mengenai autisme sendiri.

Penelitian ini akan mengamati bagaimana perkembangan diri pemuda dewasa awal yang memiliki ciri-ciri autisme dan khususnya yang tidak disekolahkan oleh orangtuanya.

Anak yang mengalami gangguan autisme mengalami permasalahan yang sangat kompleks, permasalahan tersebut meliputi; motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, perawatan diri, produktivitas, serta leisure (memiliki kesulitan dalam mengembangkan bakat).

Istilah autisme berasal dari kata "*Autos*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Suryana, (2004). Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi Chaplin (2006), ada tiga pengertian autisme :

- 1) Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri.
- 2) Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.
- 3) Keasikkan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Gulo (1982) menyebutkan autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi pada pikiran subjektifnya sendiri

dibandingkan melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autisme disebut orang yang hidup di "alamnya" sendiri.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Dalam Budiman, 1998).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2004).

Menurut Yatim (dalam Suryana, 2004), autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

Berdasarkan uraian di atas, maka autisme adalah gangguan perkembangan yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognitif, bahasa dan motorik. Menurut Budiman, menjelaskan bahwa autisme bukan barang baru, namun sudah ada sejak zaman dahulu kala. Akan tetapi pemeriksaan dan pembahasan secara ilmiah baru dimulai pada tahun 1943 oleh Leo Kanner Menurut Suhartini (2000), autisme diduga merupakan gangguan dengan penyebab genetik atau biologik dengan penyebab multi faktorial, penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang kedokteran akhir-akhir ini telah menginformasikan individu dengan gangguan autisme mengalami kelainan neurobiologis pada susunan saraf pusat. Kelainan ini berupa pertumbuhan sel

otak yang tidak sempurna pada beberapa bagian otak. Gangguan pertumbuhan sel otak ini, terjadi selama kehamilan, terutama kemahiran muda dimana sel-sel otak sedang dibentuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tylor (Moleong, 2007), mendefinisikan 'metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati'. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistic (utuh).

Sugiyono (2013) memaparkan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu filsafat yang diinisiasi oleh Edmund Husserl (1900/1970) pada awal kedua puluh. Salah satu tujuan utama dari fenomenologi adalah hendak membumikan dasar-dasar pengetahuan secara radikal sehingga serangan skeptis terhadap rasionalitas dan prosedur-prosedurnya dapat dihadapi.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak autisme dewasa awal yang tidak sekolah dan di asuh oleh orang tua kandung yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang ABK.

Metode penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang

tersebut yang dianggap paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Tidak ada kriteria baku mengenai jumlah subjek. Sebagai aturan umum, peneliti berhenti melakukan pengumpulan data sampai data menjadi jenuh. Artinya peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti (Mulyana, 2004).

Penulis mengambil subjek autisme pada dewasa awal sebagai fenomena untuk diteliti dikarenakan kematangan emosi dan juga fisik dari subjek. Subjek sendiri tidak disekolahkan oleh orang tua dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun disisi lain orang tua dari subjek sangat memberikan perhatian khusus kepada subjek di rumah.

Pada usia dewasa awal kemampuan fisik yang baik terlihat cukup baik. Itulah kenapa subjek meneliti cara penanganan orang tua bagi anak autisme mereka dengan beberapa aspek, mulai dari perhatian orang tua, pengetahuan orang tua dan juga cara orang tua melatih anak dengan memberikan tugas pada anak.

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Buha, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. Penulis mengambil subjek autisme pada usia dewasa awal dikarenakan penulis melihat subjek adalah salah satu dari beberapa anak autisme yang ada di Kota Manado.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan wawancara.

1. Observasi

Nasution (1988) (dalam Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Penulis menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara tersebut.

1. Perkembangan Pemuda

Perkembangan pemuda dilihat dari beberapa aspek.

1) Perkembangan emosi.

Dilihat dari pengamatan, perkembangan emosi subjek sudah baik, tertawa dan marah adalah emosi yang paling sering subjek tunjukkan. Ketika di wawancarai orang tua mengatakan perkembangan emosi pada subjek cukup normal, dan emosi yang sering sekali diperlihatkan subjek adalah tertawa dan marah. Orang tua juga menjelaskan ketika subjek marah sangat sulit untuk diredam amarahnya.

Perkembangan emosi sangatlah penting bagi pemuda, ketika pemuda mampu menunjukkan emosi sesuai perasaannya itu sudah terbilang baik. Dibanding ada pemuda lain yang sulit menunjukkan emosinya. Perkembangan emosi yang baik pada subjek akan memudahkan orang lain mengetahui perasaan yang sedang subjek rasakan. Dan itu membuat komunikasi antara subjek dan orang lain lebih baik.

2) Interaksi Sosial

Dilihat dari pengamatan, interaksi social subjek sangat kurang. Subjek selalu berada di dalam rumah, melakukan banyak aktivitas di dalam rumah sehingga jarang keluar bersapa dengan masyarakat sekitar. Subjek hanya banyak melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di dalam rumahnya atau orang-orang yang sudah ia kenali. Ketika di wawancarai orang tua mengakui subjek jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dikarenakan subjek jarang keluar rumah. Dan subjek juga tidak mempunyai teman bermain yang sama dengannya.

Kurangnya interaksi subjek dengan orang lain sama dengan kurangnya komunikasi dari subjek. Dan kurangnya komunikasi bisa menurunkan kepekaan subjek kepada orang lain. Subjek akan

menjadi pemuda yang *non responsive*, kurang kepedulian terhadap orang lain.

3) Kemampuan Fisik

Dilihat dari pengamatan, kemampuan fisik subjek sangat baik. Subjek mampu melakukan banyak kegiatan seperti orang normal lainnya, subjek melakukan beberapa pekerjaan setiap harinya seperti menyiram tanaman. Ketika diwawancarai orangtua juga mengatakan subjek memiliki kemampuan fisik yang cukup baik. Subjek adalah orang yang kuat dan akan lebih kuat lagi ketika dia sedang marah. Orang tua juga mengatakan ada banyak hal yang bisa subjek lakukan sendirian beberapa diantaranya ialah mengangkat beban berat, membantu orang tua ketika disuruh, juga menyiram tanaman depan rumah, subjek juga sering menanam tanaman dan dibuktikan dia bisa merawat tanaman itu hingga tumbuh dengan baik.

Kemampuan fisik yang baik pada subjek membuat subjek menjadi pemuda yang mandiri, mampu menggunakan fisiknya sesuai kebutuhan dan keinginannya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

Oleh sebab itu Menurut Kenner (dalam Gibby & Hutt, 1979: 280-282) the accepting parent adalah orangtua yang secara matang mengakui, beradaptasi, dan menerima kenyataan mengenai ketidakmampuan anak. Pada reaksi ini, penerimaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak membawa banyak keuntungan positif baik untuk anak maupun untuk orangtua sendiri. Salah satu keuntungan dari adanya penerimaan orangtua terhadap keadaan anak autis adalah adanya perkembangan interaksi sosial mereka, khususnya perkembangan komunikasi.

2. Penanganan Orangtua

Penanganan orang tua terhadap pemuda/subjek dengan masalah autis cukup baik, terlihat dari perhatian yang lebih dan pemberian tugas untuk melatih fisik dan kognitif pemuda hanya saja orang tua masih kurang dalam hal pengetahuan dalam hal ini khusus tentang autis.

1) Perhatian orangtua

Dilihat dari pengamatan bahwa orang tua sangat memberi perhatian lebih khusus

kepada subjek dibanding saudara-saudara subjek yang lain, apapun keinginan dari subjek selalu akan dituruti. Dan ketika diwawancarai orangtua mengatakan sangat perhatian kepada subjek, mulai dari sering mengajak subjek bercerita, mengikuti kemauan subjek, dan memenuhi segala kebutuhannya dan beberapa permintaan subjek (terkait barang mainannya).

Perhatian tersebut sangat baik untuk perkembangan subjek kedepannya. Mulai dari perkembangan emosi dan melatih kemampuan fisik subjek. Dengan adanya perhatian dari orang tua maupun dari keluarga yang lain subjek tidak akan merasakan kesepian walaupun pada dasarnya subjek lebih senang menyendiri. Perhatian dari orang tua juga mampu membuat pemuda/subjek merasa tentram dan lebih tenang.

2) Pengetahuan orangtua

Dilihat dari pengamatan bahwa orang tua pada memang terlihat sangat kurang tahu/paham mengenai autis. Pengetahuan orang tua terbatas pada cara mendidik pemuda normal. Dan ketika diwawancarai orang tua mengakui memang masih kurang paham tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan orangtua terhadap pemuda mereka yang autis, orangtua juga seringkali tidak mengerti/tidak paham tentang apa yang subjek bicarakan.

Pengetahuan orang tua terkhusus bagi pemuda autis sangatlah penting. Cara-cara merawat pemuda autis berbeda dengan pemuda normal lainnya. Ada beberapa makanan seperti coklat dan ragi sangat tidak boleh dikonsumsi oleh pemuda autis. Hal itu akan membuat pemuda cepat marah dan tidak sabar. Jika hal seperti itu tidak diketahui oleh orang tua maka akan sulit bagi orang tua itu sendiri untuk merawat dan membesarkan pemuda autis. Itulah kenapa pengetahuan sejak dini bagi orang tua yang memiliki pemuda autis sangat penting.

3) Pemberian tugas/peran untuk pemuda dari orang tua

Dilihat dari pengamatan, subjek seringkali diberikan tugas oleh orang tua, subjek tidak hanya berdiam diri. Subjek melakukan banyak hal dirumah. Dan ketika

diwawancarai orangtua mengakui sering memberi tugas kepada subjek agar subjek tidak bosan ketika berada di dalam rumah. Diantaranya tugas mencuci piring, menyiram bunga dan menjemur pakaian.

Hal ini sangat baik bagi subjek sendiri. Dengan adanya tugas atau pekerjaan yang diberikan itu akan melatih subjek. Melatih fisik dan juga kognitif subjek secara bersamaan. Subjek akan memikirkan bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan yang telah di berikan dengan baik tanpa membuat kesalahan.

Dalam penelitian perkembangan diri pemuda dewasa awal yang memiliki ciri-ciri *autis* yang dilihat dari beberapa aspek yaitu perihal penanganan orang tua yang mencakup perhatian, pengetahuan orang tua dan juga pemberian tugas/peran kepada pemuda dan perihal perkembangan pemuda yang mencakup perkembangan emosi, interaksi social juga perkembangan fisik pemuda autis. Akan dibahas oleh penulis dibawah ini.

1. Perkembangan pemuda

Berdasarkan konsep Monks (1999), perkembangan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali. misalnya perkembangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak pemuda- pemuda dan terus tumbuh ke arah menjadi manusia dewasa.

Perkembangan emosi subjek sudah cukup baik, subjek bisa menunjukkan emosi sesuai dengan keadaannya. Subjek akan marah ketika sesuatu yang terjadi tidak sesuai ekspektasinya. Dan subjek akan tertawa gembira ketika ada sesuatu yang disenangi olehnya. Dengan menunjukkan emosi juga ekspresi dari subjek maka komunikasi subjek dengan prang lain akan sedikit mudah. Karena dengan adanya emosi orang bisa sedikit memahami maksud dari subjek walau dari perkataan yang dilontarkan subjek masih susah dipahami orang lain. Interaksi social

Berdasarkan konsep Thibaut dan Kelley bahwa *interaksi sosial* sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Dalam hal interaksi social dilihat bahwa subjek sangat kurang baik, subjek tidak memiliki teman bermain yang seperti subjek sehingga untuk berkomunikasi dengan orang asing subjek masih sangat kaku dan tidak terbiasa. Interaksi subjek hanya dominan di dalam rumah saja karena memang aktivitas subjek kebanyakan terjadi di dalam rumah. Dan terlihat bahwa subjek tidak suka bermain diluar rumah.

Kurang adanya interaksi dari subjek berdampak buruk bagi perkembangan psikis subjek. Rasa empati subjek terhadap orang lain akan berkurang atau bahkan bisa jadi tidak empati lagi. Dalam wawancara dengan ibu subjek mengatakan ada factor yang menunjang komunikasi dari subjek yaitu terdapat pada permainan dari subjek. misalnya untuk saat ini subjek sangat menyukai bola dan orang tua selalu membelikan bola dengan berbeda ukuran, itu membuat perasaan subjek menjadi senang dan subjek akan senang pula berkomunikasi dengan orang lain. Jadi komunikasi subjek bergantung pada perasaan senang subjek.

Kondisi ini tentunya sejalan dengan pendapat Hobfaal dan Stokes (dalam Sarason, Pierce & Sarason. 1990:455) bahwa Faktor eksternal yang cukup membantu adalah adanya social support. bahwa dukungan sosial adalah hubungan sosial yang memberikan bantuan nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau perlakuan yang dirasakan oleh individu sebagai perhatian atau cinta. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, perkembangan interaksi sosial anak autis semakin optimal dan mereka akan merasa usahanya dihargai oleh keluarga serta lingkungannya, sehingga anak autis tidak merasa takut untuk mencoba melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dukungan dari orangtua kepada anak diyakini

memiliki efek terapeutik tersendiri bagi anak dalam masa penyembuhannya, tak terkecuali pada anak penyandang autis.

Sehingga yang mendukung perkembangan interaksi sosial anak autis adalah penerimaan dari orangtua (acceptance). Adanya penerimaan dari orangtua akan memberikan kesempatan untuk anak agar dapat mengembangkan dirinya dan begitu juga dengan kemampuannya untuk menjalin interaksi sosial. Faktor kedua adalah adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan berupa instrumental, informative, maupun appraisal. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan, maka K mendapatkan dukungan dan keberanian untuk mengembangkan kemampuannya, termasuk dalam melakukan interaksi sosial. (Yeanny Ekawati & Yustina Yettie Wandansari, 2012)

Bukti menunjukkan bahwa seperti anak-anak autis, sensitivitas orangtua dan sinkronisasi memang meningkatkan pengembangan di sejumlah domain pengembangan. Orang tua memainkan peran utama dalam banyak intervensi, mulai dari melakukan intervensi yang meningkatkan respons orang tua terhadap bayi isyarat dan mengikuti petunjuk anak, untuk melayani sebagai pelatih dan co-terapis. Bukti menunjukkan bahwa intervensi ini membutuhkan waktu dan mungkin memiliki efek positif jangka panjang yang sulit ditangkap dalam studi penelitian.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa *fenomena autis pada pemuda dewasa awal* dengan melihat beberapa aspek sebagai berikut :

Perkembangan emosi dewasa autis yang tidak bersekolah terbilang sudah cukup baik. Terlihat dari beberapa emosi yang subjek tunjukkan dan sesuai dengan keadaan subjek saat itu. Tidak ada emosi yang dibuat-buat. Subjek akan marah pada hal-hal yang terjadi dan tidak sesuai dengan keinginannya dan subjek akan tertawa pada hal-hal yang subjek senangi.

Kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar membuat dewasa autis yang tidak bersekolah selalu tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya. Subjek hanya peduli pada apa yang terjadi di dunianya sendiri, dengan permainannya dan juga barang-barang kesukaannya. Dia akan lebih emosional ketika melihat barang kesukaannya rusak dibanding melihat hal lain diluar dunianya.

Perkembangan fisik dewasa autis yang tidak bersekolah terlihat sangat baik, subjek mampu melakukan banyak hal secara sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Fisik dari subjek terbilang cukup kuat, dan ketika subjek marah dan mengamuk sangat sulit bagi orang lain untuk menenangkannya karena kekuatan yang ada pada subjek sering kali lebih kuat dari orang normal lain.

Perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi tumbuh dan kembang anak khususnya pada subjek yang mengidap autis. Perhatian dari orang tua atau orang-orang terdekat subjek sangat mempengaruhi banyak hal dalam diri subjek. Subjek memang berbeda dari anak lainnya dan untuk perhatian harus juga dibedakan.

Dalam hal mendidik sudah seharusnya para orang tua memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup. Apalagi bila memiliki anak berkebutuhan khusus yang harus diberikan didikan yang khusus pula. Orang tua harus bisa mengetahui sejak awal subjek lahir, gejala-gejala yang terjadi pada subjek dan masalah-masalah yang subjek alami di masa pertumbuhan. Dari situ orang tua harus mulai mempelajarinya agar kedepan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pemberian tugas sangatlah penting untuk membiasakan subjek untuk menjadi anak yang mandiri walau dengan berbagai kekurangannya. Orang tua menunjukkan dengan seringnya memberikan tugas kepada subjek maka dengan sendirinya tugas-tugas itu akan dilakukan oleh subjek tanpa ada perintah dari orang tua lagi. Contohnya, menanam dan merawat yang ditanam sudah menjadi

pekerjaan setiap hari bagi subjek. Dan itu dikarenakan pemberian tugas oleh orang tua.

REFERENSI

- Budiman. 1998. *Tatalaksana Terpadu Pada Autis Simposium Tatalaksana Autis, Gangguan Perkembangan Pada Anak. Jakarta*
- Dayakisni, T. 2003. *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang
- Dapa, Aldjon. 2019. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Cetakan Pertama*. Bandung: Alfabeta
- Handojo, Y. (2003). *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Hasdiana. 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ibeng, P. 2018. *Pengertian Sosial Dan Unsur Menurut Para Ahli*. Pendidikan.co.id., 22 Agustus 2018
- [Jeffrey S. Karst & Amy Vaughan Van Hecke](#) , *Parent and Family Impact of Autism Spectrum Disorders: A Review and Proposed Model for Intervention Evaluation, Clinical Child and Family Psychology Review* volume 15, pages247–277(2012)
- Mulyana, D. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, J. 2008. *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Keturunan dan Learning*

- Disabilities*. Bandung: Mizan Media Utama
- Novianto. 2014. *Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus*.
Eprints.ums.ac.id, 2014
- Sarason, B. R., Sarason, L. G & Pierce, G. R. (1990). *Social Support: An Interactional View*. Toronto: John Wiley & Sons Inc
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Suhartini. 2000. "*Anak Autis*" *Manifestasi Klinis Penyebab dan Pendektesiannya (makalah) Seinar Deteksi dan Intervensi Dini Autis Pusat Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak*. Penaleluasa AMSA FK UGM. Yogyakarta
- Sunarto & Rusyiyah. (2003). *Mother's Caretaking pada Anak Penyandang Autis*, *Buletin Ikatan Psikologi Indonesia* Vol. 4.
- Sminth, J. 2009. *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yeanny Ekawati & Yustina Yettie Wandansari, *Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu* EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi, 2012 - journal.wima.ac.id
- Willig, C. (2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in Theory and Method*. Maidenhead: McGraw Hill/Open University Press.